

## “Apa Kabar, Ukht?”: Budaya Penggunaan Kosakata Bahasa Arab oleh Aktivis Rohis

Dian Budiarti

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Korespondensi penulis: [dianbudiarti@uinsgd.ac.id](mailto:dianbudiarti@uinsgd.ac.id)

**Abstract.** *The use of Arabic vocabularies by Indonesian Islamic activists for daily communication is a fairly common phenomenon. However, research on this matter is still very scant and needs to be developed. This article aims to present the results of an analysis on the perspectives of both spiritual and non-spiritual activists regarding the use of Arabic vocabularies to communicate as well as to explore whether the use of Arabic vocabularies reflects the identity of a spiritual activist. Data were obtained by distributing online questionnaires to 15 of each spiritual and non-spiritual activists and conducting interviews with 2 people from each category to help generate deeper interpretations. This study found that in general, both spiritual and non-spiritual activists use Arabic in their daily lives, especially in the context of rituals. However, most of the spiritual activists are accustomed to using it more when communicating with their fellow environment. The reasons for its use are as an effort to 1) adapt to the environment, 2) convey a more polite impression, 3) preserve the precise meaning of certain words, and 4) acquire Arabic as a language of scientific study. Thus, the use of Arabic vocabularies in daily communication seems to create a distinctive impression, thereby serving as a reflection of the cultural identity of the spiritual activists.*

**Keywords:** *Spiritual activist; Non-spiritual; Cultural identity*

**Abstrak.** Penggunaan kosakata bahasa Arab oleh para aktivis rohis di Indonesia untuk berkomunikasi sehari-hari merupakan fenomena yang cukup sering ditemukan. Akan tetapi, penelitian akan hal tersebut masih sangat terbatas sehingga menjadi menarik untuk dikembangkan. Artikel ini bertujuan untuk mempresentasikan hasil analisis terhadap perspektif para aktivis rohis dan nonrohis terhadap penggunaan kosakata bahasa Arab untuk berkomunikasi dan untuk menginvestigasi apakah penggunaan kosakata bahasa Arab merefleksikan identitas seorang aktivis rohis. Data diperoleh dengan mendistribusikan kuesioner secara daring kepada masing-masing 15 aktivis rohis dan nonrohis dan melaksanakan interviu dengan 2 orang dari masing-masing kategori tersebut guna membantu menghasilkan interpretasi yang lebih dalam. Penelitian ini menemukan bahwa secara umum, baik para aktivis rohis maupun nonrohis menggunakan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks ritual. Akan tetapi, sebagian besar dari para aktivis rohis terbiasa menggunakannya secara lebih ketika berkomunikasi dengan sesama lingkungannya. Adapun alasan-alasan penggunaannya di antaranya adalah sebagai upaya 1) penyesuaian diri dengan lingkungan, 2) pemberian kesan yang lebih sopan, 3) pemertahanan ketepatan maksud dari suatu perkataan dan 4) pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa ilmu pengetahuan. Dengan demikian, penggunaan bahasa Arab untuk berkomunikasi sehari-hari tampaknya memberikan kesan eksklusif tersendiri, sehingga hal tersebut dapat dikatakan menjadi salah satu refleksi identitas budaya para aktivis rohis.

**Kata Kunci:** Aktivis rohis; Nonrohis; Identitas budaya

## PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional atau bahasa pemersatu bangsa mengingat Indonesia merupakan negara multikultural dengan begitu beragamnya suku berikut bahasa daerahnya masing-masing sebagai bahasa ibu. Secara politik bahasa, kedua bahasa tersebut sangat dianjurkan pemakaiannya agar identitas budaya mereka sebagai penduduk suku tertentu sekaligus sebagai warga negara Indonesia terbentuk dan terasosiasi. Hal tersebut didukung oleh pendapat Kramsch (1998) yang mengemukakan bahwa penanda identitas budaya dapat terlihat dari aksen, kosakata, maupun pola wacana yang dikeluarkan melalui bahasa. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila sebagian besar warga negara Indonesia merupakan masyarakat bilingual. Akan tetapi, di era globalisasi ini, merupakan hal yang cukup lazim jika masyarakat mulai beralih menjadi multilingual, baik dengan menambah penguasaan bahasa daerah lain ataupun bahasa asing. Hal demikian membuat mereka memiliki banyak bahasa untuk dipilih sebagai pembentuk identitas yang kemudian dapat mencerminkan ideologi yang dianut penutur atau setidaknya membuka pintu untuk ideologi tersebut (Paltridge, 2006).

Di Indonesia, bahasa Arab termasuk salah satu bahasa asing yang paling banyak dipelajari oleh masyarakatnya. Hal tersebut tentu tidak mengejutkan mengingat Indonesia merupakan negara dengan mayoritas penduduknya yang beragama Islam di mana mayoritas ritual keagamaannya menggunakan bahasa Arab, seperti halnya untuk azan, salat, dan mengaji, sehingga dianjurkan untuk mempelajarinya (Hidayat, 2012). Selain itu, bahasa Arab yang juga merupakan salah satu bahasa resmi PBB sering dijadikan mata pelajaran bahasa asing pilihan di beberapa sekolah bahkan dijadikan bahasa “wajib” bagi para santri untuk berkomunikasi di beberapa pondok pesantren di Indonesia (Fuad, 2015). Tidak hanya di lingkungan pesantren, penggunaan bahasa Arab untuk berkomunikasi sehari-hari pun kini cukup banyak ditemukan di lingkungan lainnya, salah satunya yaitu di komunitas-komunitas kerohanian Islam atau sering disingkat menjadi rohis (Ayuningtias, Irawati, dan Bustri, 2017). Akan tetapi, karena kosakata bahasa Arab di lingkungan nonpesantren biasanya cenderung terbatas, misalnya hanya pada pronomina *ana* (saya), *anti* (kamu perempuan), dan *antum* (anda) atau kosakata umum seperti *na'am* (ya), *afwan* (maaf), dan *syukron* (terima kasih), penggunaannya biasanya berupa campur kode dengan bahasa Indonesia atau bahasa daerah. Hal tersebut menjadi menarik perhatian kami karena dengan demikian seringkali menjadikan masyarakat umum mengasosiasikan penggunaan kosakata bahasa Arab sebagai bahasa yang eksklusif digunakan oleh kalangan tertentu saja.

Berkenaan dengan hal tersebut, beberapa penelitian terkait penggunaan kosakata bahasa Arab di lingkungan pesantren atau ativis rohis telah dilakukan. Akan tetapi, yang menjadi fokus pada penelitian-penelitian tersebut sebagian besar adalah terkait pencampuran kode antarbahasa Indonesia dan Arab serta pergeseran makna yang terjadi pada beberapa kosakata bahasa Arab yang digunakan oleh mereka, sedangkan penelitian serupa yang menggali lebih dalam terkait aspek budayanya masih sangat terbatas, sehingga menjadi menarik untuk dikembangkan. Dengan demikian, secara umum artikel penelitian ini akan membahas penggunaan kosakata bahasa Arab oleh aktivis rohis yang dilihat secara lebih mendalam dari aspek budayanya serta mendeskripsikan pengaruhnya terhadap pembentukan identitas budaya seorang aktivis rohis.

## **METODE**

Partisipan dari penelitian ini adalah 15 orang aktivis rohis (AR1-AR15) dan 15 orang nonrohis (NR1-NR15) di Indonesia yang semuanya dipilih dengan mengikuti prosedur convenience sampling, di mana partisipan dipilih apabila memenuhi kriteria-kriteria praktis tertentu seperti kedekatan tempat, ketersediaan waktu, kemudahan akses dan kemauan untuk berpartisipasi (Dörnyei, 2007). Dalam penelitian ini, aktivis rohis merujuk pada seseorang yang pernah atau sedang aktif bergabung dalam suatu perkumpulan kerohanian Islam, biasanya untuk belajar ilmu-ilmu agama Islam. Sebaliknya, nonrohis merujuk pada seseorang yang belum pernah bergabung ke dalam suatu perkumpulan kerohanian Islam. Meski yang menjadi subjek utama adalah para aktivis rohis, pada penelitian ini mereka yang nonrohis pun dilibatkan mengingat dalam proses pembentukan identitas seseorang itu seringkali lebih ditentukan oleh pengakuan orang lain, bukan oleh diri sendiri (Blommaert, 2005).

Selanjutnya, penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data untuk penelitian ini diperoleh dengan mendistribusikan kuesioner kepada masing-masing partisipan dan melakukan interviu semi-terstruktur dengan masing-masing dua partisipan dari setiap kategori guna melengkapi informasi yang telah didapat dari kuesioner yang mana semuanya dilakukan secara daring.

Kemudian, data yang telah dikumpulkan dianalisis secara kualitatif menggunakan beberapa langkah. Pertama, hasil kuesioner dianalisis untuk melihat bagaimana perspektif para aktivis rohis dan nonrohis terhadap penggunaan kosakata bahasa Arab untuk berkomunikasi dan untuk menginvestigasi apakah serta bagaimana penggunaan kosakata bahasa Arab merefleksikan identitas seorang aktivis rohis. Kedua, hasil interviu kemudian dianalisis untuk membantu menghasilkan interpretasi yang lebih dalam guna menjawab semua rumusan masalah

yang telah diajukan dengan mengaitkannya pada teori-teori mengenai bahasa dan budaya menurut Kramsch (1998), bahasa dan identitas menurut Paltridge (2006), bahasa dan agama menurut Rahimi & Hematiyan (2011), serta penelitian-penelitian terdahulu yang relevan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah menganalisis data yang diperoleh dari hasil kuesioner dan interviu, berikut ini merupakan hasil temuan serta pembahasan mengenai budaya penggunaan bahasa Arab untuk berkomunikasi di Indonesia serta kaitannya terhadap pembentukan identitas para aktivis rohis ditinjau dari perspektif para aktivis rohis dan juga nonrohis.

Secara umum, ditemukan bahwa seluruh partisipan, baik dari kategori aktivis rohis maupun nonrohis, menyatakan bahwa mereka menggunakan kosakata bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari. Adapun kosakata bahasa Arab yang dianggap sering digunakan oleh para partisipan telah dirangkum pada Tabel 1 di bawah ini.

**Tabel 1.** Kosakata Bahasa Arab yang Sering Digunakan Aktivis Rohis dan Nonrohis dalam Kehidupan Sehari-hari (Penerjemahan berdasarkan hasil wawancara dengan partisipan)

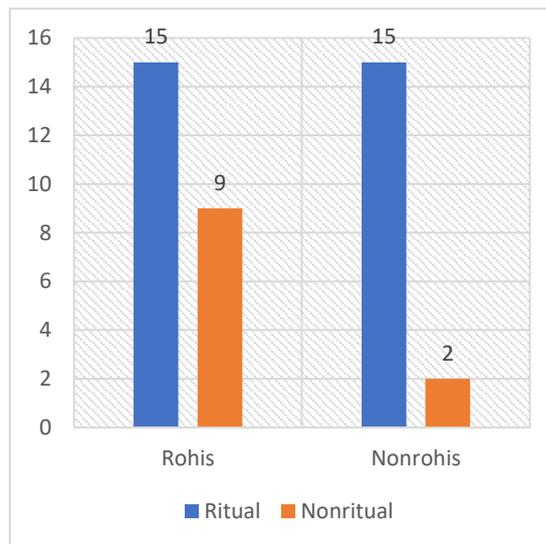
	<b>Rohis</b>
<i>Ana</i>	Saya/aku
<i>Antum</i>	Anda/kamu
<i>Assalamualaikum</i>	Keselamatan bagimu
<i>Masyaallah</i>	Allah memberkahi
<i>Subhanallah</i>	Mahasuci Allah
<i>Bismillah</i>	Dengan menyebut nama Allah
<i>Alhamdulillah</i>	Segala puji bagi Allah
<i>Insyallah</i>	Jika Allah menghendaki
<i>Innalillahi</i>	Sesungguhnya semua milik Allah
<i>Afwan</i>	Maaf/sama-sama
<i>Syukron</i>	Terima kasih
<i>Kholas</i>	Sudah
<i>Barakallah</i>	Semoga Allah memberkahi
<i>Jazakallah/</i>	Semoga Allah membalasmu
<i>Jazakillah</i>	
<i>Syafakallah/</i>	Semoga Allah memberi kesembuhan

<i>Syafakillah</i>	kepadamu
<i>Hijab</i>	Pemisah
<i>Liqā</i>	Pertemuan
<i>Ahsan</i>	Baik
<i>Halaqah</i>	Lingkarān/lingkungan; kajian rutin
<i>Musrif</i>	Guru mengaji
<i>Daaris</i>	Murid
<i>Mumtaz</i>	Hebat
<i>Wallahuālam</i>	Allah yang paling mengetahui
<i>Ifthor</i>	Buka puasa
<i>Shaum</i>	Puasa
<i>Na'am</i>	Ya
<i>Fulan</i>	Dia (merujuk pada seseorang yang tidak bisa disebutkan namanya)
<b>Nonrohis</b>	
<i>Ane</i>	Saya/aku
<i>Ente</i>	Anda/Kamu
<i>Assalamuālaikum</i>	Keselamatan bagimu
<i>Masyaallah</i>	Allah memberkahi
<i>Subhanallah</i>	Mahasuci Allah
<i>Bismillah</i>	Dengan menyebut nama Allah
<i>Alhamdulillah</i>	Segala puji bagi Allah
<i>Insyallah</i>	Jika Allah menghendaki
<i>Innalillahi</i>	Sesungguhnya semua milik Allah

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa secara garis besar terdapat persamaan sekaligus perbedaan yang cukup signifikan mengenai penggunaan bahasa Arab oleh para aktivis rohis dan nonrohis dalam kehidupan sehari-hari. Mengingat semua partisipan dalam penelitian ini merupakan pemeluk agama Islam, dapat dilihat bahwa persamaan antara keduanya, pertama, terletak pada penggunaan bahasa Arab dalam konteks ritual atau sebagai anjuran agama, seperti yang tercermin dalam kata *innalillahi*, *bismillah*, dan *alhamdulillah*, yang secara berurutan dianjurkan untuk diucapkan setelah mendengar berita buruk, hendak mengawali suatu kegiatan, dan setelah mendengar berita baik atau mendapatkan sesuatu yang baik, dan juga dalam penggunaan pronomina, seperti *ana/ane* dan *antum/ente*. Penggunaan kosakata bahasa Arab dalam konteks ritual seperti ini mendukung pernyataan Rahimi & Hematiyan (2011) bahwa bahasa Arab diyakini oleh umat Islam sebagai bahasa yang dianjurkan untuk dipakai ketika melakukan ibadah-ibadah ritual mengacu pada kitab sucinya yang juga menggunakan bahasa Arab. Lebih luas lagi, hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan bahasa Arab di Indonesia

salah satunya dapat menunjukkan identitas seseorang sebagai seorang muslim karena sebagaimana dikemukakan oleh Stewart (1968), bahasa, salah satunya memiliki fungsi religi.

Adapun dalam penggunaan pronomina berbahasa Arab, ditemukan bahwa yang biasa dipakai oleh para aktivis rohis adalah bentuk aslinya yaitu ana dan antum, sedangkan yang biasa dipakai oleh nonrohis biasanya bentuk kata serapannya, yaitu ane dan ente. Selanjutnya, perbedaan yang cukup signifikan terlihat cukup jelas dalam hal penggunaan kosakata bahasa Arab lainnya oleh para aktivis rohis yang cenderung lebih variatif, yang mana kosakata tersebut tidak hanya kosakata yang mengandung unsur ritual atau dalam kata lain berupa ujaran umum biasa, seperti halnya kata afwan, syukron, dan na'am. Meski demikian, merupakan hal yang menarik untuk dicatat bahwa tidak semua aktivis rohis mengaku terbiasa dengan pemakaian kosakata bahasa Arab di luar konteks ritual seperti yang dapat kita lihat pada Grafik 1 berikut ini.



**Grafik 1.** Fungsi Umum Penggunaan Bahasa Arab oleh Aktivis Rohis dan Nonrohis

Grafik di atas menunjukkan bahwa dari total 15 partisipan berkategori aktivis rohis, terdapat sejumlah 9 orang yang terbiasa menggunakan kosakata bahasa Arab untuk fungsi nonritual atau untuk berkomunikasi sehari-hari, sedangkan 6 orang lainnya menyatakan tidak terbiasa. Di samping itu, hanya 2 dari 15 partisipan berkategori nonrohis yang menyatakan terbiasa menggunakan kosakata bahasa Arab nonritual, meski sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya, penggunaannya terbatas pada pronomina serapan dari bahasa Arab.

Selanjutnya, akan dijabarkan mengenai alasan mengapa sebagian dari para aktivis rohis memilih menggunakan kosakata bahasa Arab ketika berkomunikasi. Pertama, alasan yang

ditemukan adalah bahwa pemilihan bahasa tersebut lebih dikarenakan faktor adaptasi dengan lingkungan atau proses penyesuaian dengan para anggota komunitas yang sudah lebih dulu bergabung di komunitas tersebut atau dalam kata lain karena adanya keinginan atau upaya untuk dapat diterima dengan baik di komunitas. Alasan ini mendukung hasil penelitian-penelitian terdahulu oleh Fatawi (2016) dan Ayuningtias, Irawati, & Bustri (2017) yang juga menemukan bahwa faktor penyesuaian diri dengan lingkungan merupakan salah satu motivasi seseorang untuk bercampur kode dengan bahasa Arab. Melihat pola seperti itu, penggunaan bahasa Arab seperti memang akan terus-menerus menurun di beberapa komunitas keagamaan termasuk rohis dan memang sudah menjadi budaya yang dianjurkan untuk diaplikasikan oleh para anggota rohis. Interpretasi ini dikonfirmasi lebih lanjut oleh salah satu partisipan sebagai berikut.

"Iya sih emang udah jadi kayak budaya kalau di komunitas saya karna yang baru masuk pun kadang langsung disapa Akhi atau Ukhti. Saya juga dulu pas baru gabung langsung dipanggil Ukhti dan yang ngajak ngobrolnya tetep pake afwan, syukron, gitu-gitu, padahal waktu itu belum ngerti. Tapi nggak lama dari situ ya saya jadi ngikutin sih karna emang enak juga didengernya." (AR14)

Lebih jauh lagi, seorang partisipan lainnya menyatakan secara hati-hati bahwa penggunaan bahasa Arab untuk berkomunikasi ini berdasarkan pada suatu hadis tertentu sehingga dianggap cukup lumrah digunakan oleh para penggiat dakwah sebagai pembelajar agama seperti para aktivis rohis.

"Mm ... belum tau pasti sih kenapa, tapi wajar aja sih dan kalau nggak salah pernah denger ada hadisnya gitu." (AR5)

Adanya keyakinan atau pikiran seperti demikian di lingkungan para aktivis rohis, meski ungkapan di atas mengandung ekspresi yang tampak mengindikasikan sebuah keraguan, tetap dapat dilihat sebagai adanya hubungan antara bahasa dan budaya jika mengacu pada teori yang dikembangkan Piaget (2008) yang menyatakan bahwa budaya (pikiran) akan membentuk bahasa seseorang.

Kedua, penggunaan kosakata bahasa Arab dipilih karena adanya asumsi bahwa suatu kata cenderung terdengar lebih sopan ketika diucapkan dengan menggunakan bahasa Arab daripada bahasa lainnya seperti yang dikemukakan oleh salah satu partisipan sebagai berikut.

"Biasanya kalau pakai kosakata bahasa Arab terdengarnya lebih sopan, mungkin pandangannya seperti itu, daripada menggunakan kata kamu yang mungkin terdengar terlalu dekat hubungannya. Jadi, semacam untuk ngejaga dan tetep menghormati, ya, diganti pake antum. Gitu sih." (AR14)

Penemuan ini juga mendukung penemuan pada penelitian sebelumnya oleh Ayuningtias, Irawati, & Bustri (2017) bahwasannya yang menjadi motivasi penggunaan kosakata bahasa Arab untuk berkomunikasi di antaranya adalah karena bahasa Arab dianggap lebih mudah, lebih sederhana, dan lebih sopan digunakan.

Ketiga, dikemukakan bahwa alasan lain yang menjadi dasar dipertahankannya istilah-istilah bahasa Arab ini adalah karena alasan kepraktisan. Maksudnya, makna yang dikandung dalam bahasa Arab terkadang dianggap menjadi berkurang ketepatannya setelah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia atau bahasa daerah sebagaimana dikemukakan oleh salah satu partisipan seperti berikut ini.

“Ya gimana udah terbiasanya kayak gitu. Kita biasa nyebut halaqoh buat kumpulan. Kalau diganti jadi kumpulan, jadi kayak kumpul rapat; diganti jadi pengajian juga kayaknya beda aja maknanya.” (AR5)

Terakhir, ditemukan bahwa alasan penggunaan kosakata bahasa Arab dinyatakan terbatas hanya sebagai bentuk pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa ilmu pengetahuan yang mungkin ke depannya membantu juga dalam proses pemahaman kandungan isi ayat Alquran sebagai kitab suci umat Islam ketika membacanya. Dengan adanya asumsi seperti ini, dapat diindikasikan bahwa bagaimanapun, memang penggunaannya tidak akan jauh pada akhirnya diharapkan akan tetap melekat sebagai fungsi ritual (lihat Rahimi & Hematiyan, 2011; Hidayat, 2012; Fuad, 2015).

Meski demikian, para aktivis rohis mengaku bahwa pengaplikasiannya hanya terbatas ketika berada di lingkungan rohis. Mereka tidak menggunakannya di luar itu karena dikhawatirkan tidak kontekstual atau bahkan mereka enggan dilabeli sok islami, sebagaimana pernah mereka alami sebelumnya. Berdasarkan alasan tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa bahasa Arab di Indonesia memang masih belum lumrah digunakan di lingkungan secara umum, atau dalam artian lain, sepertinya memang betul-betul melekat sebagai bahasa agama Islam.

Di luar alasan-alasan seperti yang dikemukakan para aktivis rohis di atas, adapun penggunaan serapan kosakata bahasa Arab nonritual untuk berkomunikasi sehari-hari berupa pronomina ane dan ente oleh dua partisipan berkategori nonrohis diakui hanya karena terpengaruh oleh seringnya membaca serta menggunakan sapaan tersebut ketika berinteraksi di beberapa media sosial, seperti contohnya situs Kaskus, sehingga tak jarang digunakan juga di dunia nyata. Berdasarkan alasan itu, dapat diindikasikan bahwa tampaknya tidak ada unsur keislaman apapun yang diasosiasikan pada penggunaannya oleh nonrohis.

Sebagai ekstensi dari penemuan di atas sekaligus fokus utama pada makalah ini, secara keseluruhan, pandangan sebagian besar partisipan akan penggunaan bahasa Arab terutama oleh para aktivis rohis untuk berkomunikasi sehari-hari adalah positif. Hampir setiap partisipan memandangnya sebagai hal yang lumrah terjadi, terlebih mereka mendukung bahwasannya tindakan tersebut dapat dijadikan sarana untuk pembelajaran bahasa Arab seperti yang diungkapkan oleh salah satu partisipan berikut ini.

“Bagus-bagus saja. Secara tidak langsung mereka bisa belajar bahasa Arab karena seringnya mendengar dan menggunakan dan kemudian jadi familiar.” (NR9)

Adapun tiga partisipan tampaknya kurang memandang baik fenomena tersebut karena berpendapat bahwa hal itu merupakan bentuk tidakan pengeklusifan diri sekaligus menyayangkan tidak diupayakannya untuk bersikap nasionalisme dengan bangga memakai bahasa-bahasa asli Indonesia saja sebagaimana dapat dilihat pada ungkapan di bawah ini.

“Mungkin itu hanya untuk menunjukkan identitas sebagai seseorang yang aktif di bidang kerohanian, tapi hal itu kurang baik juga untuk jadi kebiasaan karena seperti mengeklusifkan diri; juga telah menghilangkan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Jadi, menurut saya, tidak baik kalau untuk berkomunikasi karena bahasa Indonesia pun sudah sangat bisa dipakai untuk berkomunikasi tanpa harus mengambil serapan bahasa lain.” (NR11)

Kendati demikian, berdasarkan indikator-indikator pembentuk budaya dan identitas sebagaimana dikemukakan oleh Kramsch (1998), Holmes (2001), dan Paltridge (2006), penemuan-penemuan ini menandakan bahwa penggunaan kosakata bahasa Arab oleh para aktivis rohis disimpulkan dapat merefleksikan identitas budaya para aktivis rohis. Hal tersebut utamanya dapat dilihat dari penggunaannya yang disesuaikan dengan siapa mitra tuturnya, konteks interaksinya, dan fungsi serta tujuan interaksinya sebagai faktor penentu pilihan bahasanya, terlebih karena kosakata-kosakata bahasa Arab ini tidak digunakan secara luas oleh masyarakat umum untuk berkomunikasi biasa sehari-hari. Sebagaimana dikemukakan oleh para ahli tersebut di atas, pilihan bahasa berpengaruh terhadap pembentukan identitas seseorang. Lebih dalam lagi, pendapat-pendapat tersebut didukung lagi oleh adanya stereotipe tertentu dari masyarakat nonrohis yang menganggap orang yang sedang berkomunikasi dengan bahasa Arab kemungkinan besar adalah para anggota rohis yang kemudian mendukung teori yang dikembangkan oleh Blommaert (2005) bahwasannya pembentukan identitas seseorang itu seringkali lebih ditentukan oleh pengakuan orang lain, bukan oleh diri sendiri.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada makalah ini, dapat disimpulkan bahwa bahasa Arab yang memiliki kedudukan bahasa Asing di Indonesia digunakan baik oleh para aktivis rohis dan nonrohis. Bagi nonrohis, bahasa Arab hanya terbatas digunakan untuk alasan ritual, seperti halnya dalam mengucapkan salam, doa, atau ujaran tertentu di saat-saat yang memang dianjurkan oleh agama Islam. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa menunjukkan identitas seseorang sebagai seorang muslim karena sebagaimana dikemukakan oleh Stewart (1968), bahasa, salah satunya memiliki fungsi religi.

Selain untuk keperluan ritual, kosakata bahasa Arab juga ditemukan digunakan ketika berinteraksi sehari-hari dalam bentuk campur kode dengan bahasa Indonesia atau bahasa daerah oleh sebagian besar aktivis rohis. Mereka berpendapat bahwa penggunaan bahasa Arab di luar konteks ritual tersebut adalah sebagai upaya 1) penyesuaian diri dengan lingkungan, 2) pemberian kesan yang lebih sopan, 3) pemertahanan ketepatan maksud dari suatu perkataan dan 4) pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa ilmu pengetahuan. Meski demikian, para aktivis rohis mengaku tidak menggunakan kosakata-kosakata nonritual tersebut di luar komunitas karena dikhawatirkan tidak kontekstual atau tidak dimengerti oleh lawan bicaranya. Penemuan tersebut mengindikasikan adanya kesadaran dari para aktivis rohis bahwa bahasa tersebut memang budaya yang hanya digunakan oleh lingkungannya saja, sehingga tidak mengherankan ketika nonrohis sering mengasosiasikan penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa para aktivis rohis. Adanya fenomena tersebut merefleksikan bahwa bahasa dapat membentuk identitas budaya, di mana penggunaan bahasa Arab di Indonesia, selain yang dianggap wajib dan sunah tersebut merupakan pembentuk identitas budaya para aktivis rohis.

Penemuan tersebut dapat mengindikasikan bahwa semua muslim bisa jadi memang akan selalu terikat dengan bahasa Arab untuk urusan ritual. Akan tetapi, ada kecenderungan untuk para aktivis rohis menggunakan bahasa Arab di luar konteks ritual mengingat budaya yang tampaknya sudah terbentuk seperti demikian.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ayuningtias, S. U., Irawati, R. P., & Bustri, H. (2017). Penggunaan istilah bahasa Arab oleh aktivis rohis di Universitas Negeri Semarang. *Journal of Arabic Learning and Teaching*, 6(1), 6-15.
- Blommaert, J. (2005). *Discourse: A Critical Introduction*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Dörnyei, Z. (2007). *Research Methods in Applied Linguistics*. Oxford: Oxford University Press.
- Fatawi, N. F. (2016). *Campur kode dalam komunikasi bahasa Arab santri Pondok Madinah Lampung Timur (Skripsi yang tidak dipublikasikan)*. UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia.
- Fuad, A. Z. (2015). Problematika pembelajaran bahasa Arab di Indonesia. *EDU-KATA*, 2(1), 11-20.
- Hidayat, A. (2012). Bi'ah lughowiyah (lingkungan berbahasa) dan pemerolehan bahasa. *Jurnal Pemikiran Islam*, 37(1), 35-44.
- Holmes, J. (2001). *An Introduction to Sociolinguistics*. (2nd ed.). Harlow: Longman.
- Kramsch, C. (1998). *Language and Culture*. New York: Oxford University Press.
- Paltridge, B. (2006). *Discourse Analysis*. New York: Continuum.
- Piaget, J. & Inhelder, B. (2008). *The Psychology of the Child*. New York: Basic Books.
- Rahimi, A. & Hematiyan, N. (2011). *Language and Religion; Linguistic Religion or Religious Language*. Bangkok: ResearchGate.
- Stewart, William. (1968). A sociolinguistic typology for describing national multilingualism. In: Fishman, Joshua A.: *Readings in the sociology of language*. The Hague: Mouton, 531-545.